

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan keragaman hayati sebagai sumber plasma nutfah yang meliputi berbagai jenis spesies jasad renik tanaman, dan hewan yang juga termasuk didalamnya hewan ternak. Berbagai jenis hewan ternak ada di Indonesia salah satunya adalah ternak itik. Ternak itik merupakan salah satu komoditi unggas yang mempunyai peran cukup penting sebagai penghasil telur dan daging guna kebutuhan gizi sehari-hari. Ternak itik merupakan plasma nutfah Indonesia yang pelestarian dan pengembangannya harus selalu di usahakan agar selalu meningkat, akan tetapi didalam pengembangan dan pengelolaan akan ternak lokal kurang cukup baik terlaksana.

Ternak Entok (*Cairina moschata*) merupakan salah satu jenis ternak unggas domestik yang mempunyai peranan cukup besar sebagai unggas penghasil daging. Data statistik Kementerian Pertanian Republik Indonesia mencatat bahwa produksi daging ternak Entok pada tahun 2013 mencapai angka 4 ton. Produksinya meningkat dari tahun ke tahun dan pada tahun 2017 mencapai angka 5,6 ton (Kementan, 2017). Ternak Entok bersifat pemakan segala (omnivorus) yaitu memakan bahan dari tumbuhan dan hewan seperti biji-bijian, rumput rumputan, ikan, bekicot dan keong. Ternak Entok merupakan unggas yang mempunyai ciri-ciri kaki relatif lebih pendek dibandingkan tubuhnya; jarinya mempunyai selaput renang; paruhnya ditutupi oleh selaput halus yang sensitif, bulu berbentuk cekung, tebal dan berminyak. Ternak Entok memiliki lapisan lemak dibawah kulit; dagingnya tergolong gelap (*dark meat*) tulang dada ternak Entok datar seperti sampan (Suharno dan Setiawan, 1999).

Ternak Entok yang terdapat di Indonesia umumnya tipe pedaging, mengalami dewasa kelamin pada umur 20-22 minggu. Ternak Entok merupakan spesies unggas yang potensial untuk dikembangkan sebagai salah satu sumber protein hewani masyarakat Indonesia dan sebagai penghasil daging. Ternak Entok memiliki banyak kelebihan dibandingkan ternak unggas lainnya, diantaranya adalah pertumbuhannya cepat, mampu mengubah pakan berkualitas rendah menjadi daging (Hutabarat 1982; Zulkarnain 1992; Hardjosworo dan Rukmiasih 2000), tahan terhadap penyakit, mortalitas rendah 2-5% (Dijaya 2003; Anwar 2005) serta dagingnya tebal, berwarna coklat muda, tekstur lembut dan bercita rasa gurih (Harahap 1993; Srigandono 2000; Dwi-Putro 2003; Setioko 2003; Suparyanto 2005).

Pengembangan ternak Entok sebagai penghasil daging mempunyai prospek yang sangat baik, karena ternak Entok mempunyai laju pertumbuhan dan bobot karkas yang lebih baik dibandingkan dengan jenis itik yang lain (Steklev 1990 ; Solomon *et al.*, 2003; Damayanti 2006; Solomon *et al.*, 2006). Disamping itu ternak Entok termasuk salah satu unggas yang toleran pada pakan berkualitas rendah dan relatif tahan terhadap serangan penyakit (Anwar 2005).

Lebih lanjutnya pengembangan ternak Entok sebagai unggas air unggulan Indonesia masih memiliki beberapa kendala, diantaranya penyediaan bibit DOD yang masih terbatas, peningkatan populasi dan produksi telur yang rendah, belum adanya data kebutuhan pakan dan metode pemberian pakan yang tepat, serta sistem pemeliharaan yang ekstensif. Bangun (2000) menyatakan bahwa produksi telur Entok rendah rata-rata 11.4 butir per periode, sehingga ketersediaan anak Entok (DOD) rendah. Jumlah DOD yang dihasilkan rendah, sehingga

perkembangan populasinya lamban (Wasito dan Rohaeni, 1994). Hal ini karena belum adanya perhatian khusus untuk pengembangan teknologi pemeliharaan ternak Entok, khususnya Entok pembibit jika dibandingkan dengan ayam ras atau itik. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka perlu didukung dengan penyediaan bibit yang berkualitas salah satunya bibit ternak Entok. Untuk itu dilakukan pemilihan ternak Entok yang akan dijadikan calon induk yang akan menghasilkan bibit yang berkualitas untuk pengembangan ternak Entok selanjutnya.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, Populasi ternak Entok di Kota Payakumbuh sejak tahun 2016 sampai 2018 terjadi peningkatan dan penurunan, dimana pada tahun 2016: 2.797 ekor, tahun 2017: 2.844 ekor, tahun 2018: 2.495 ekor (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, 2019). Suyadi *et al.*, (2006) menyatakan bahwa untuk peningkatan beberapa sifat dapat dilakukan berdasarkan genetik kuantitatif atau molekuler. Seleksi secara konvensional berdasarkan data fenotipik kuantitatif membutuhkan catatan individu dalam jumlah yang besar dari generasi kegenerasi. Keragaman genetik sangat diperlukan dalam upaya pemuliaan ternak karena dengan diketahuinya keragaman genetik ternak dimungkinkan untuk membentuk bangsa ternak baru melalui seleksi dan sistem perkawinan (Tixier Boichard *et al.*, 2009).

Sifat kuantitatif merupakan sifat yang dimiliki dan mempunyai nilai ekonomis (Newman 1999; Harjosubroto 2001; Noor 2008) dapat diukur berdasarkan ukuran morfologi tubuh ternak yang dijadikan sebagai dasar dan landasan untuk menentukan keragaman ukuran morfologi tubuh yang akan diwariskan kepada generasi berikutnya. Penampilan sifat-sifat kuantitatif ini dipengaruhi oleh genetik dan lingkungan serta interaksi genetik dan lingkungan.

Keragaman sifat kuantitatif dapat diukur berdasarkan bobot badan, panjang paruh, lebar paruh, panjang leher, panjang punggung, panjang paha, panjang betis, panjang *shank*, panjang sayap, dan lingkaran dada Warwick *et al.*, (1990).

Berdasarkan uraian diatas, maka telah dilakukan penelitian dengan judul **“Keragaman Sifat Kuantitatif Ternak Entok (*Cairina moschata*) di Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh”**.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Bagaimana Keragaman Sifat Kuantitatif Ternak Entok (*Cairina moschata*) di Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Keragaman Sifat Kuantitatif Ternak Entok (*Cairina moshata*) di Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai landasan dasar informasi tentang Keragaman Sifat Kuantitatif Ternak Entok (*Cairina moschata*)